

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan.

Membahas mengenai dunia pendidikan di negara Indonesia tercinta ini sungguh sangat menarik dan penuh dengan dinamika. Permasalahan demi permasalahan yang mengemuka di seputar dunia pendidikan di Indonesia bermunculan silih berganti dan seakan tiada pernah akan berhenti selama sang merah putih masih dapat berkibar di seluruh pelosok wilayah negara ini dari Sabang sampai Merauke.

Kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh para pejabat tinggi negara dalam bidang pendidikan di tingkat pusat, yang semestinya bertujuan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia justru lebih sering menyebabkan terhambatnya proses perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan itu sendiri. Diantara para pembuat keputusan di tingkat pusat dan daerah sendiripun tidak jarang terjadi perseteruan yang hangat dan lebih seru daripada adegan sebuah film silat. Sudah menjadi pengetahuan umum pula apabila sebuah kebijakan atau peraturan yang baru muncul menggantikan kebijakan atau peraturan yang lama seiring dengan datangnya pejabat yang baru di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Oleh sebab itulah semua orang sudah dapat dengan mudah menduga, ketika seorang pejabat tinggi di bidang pendidikan dilantik, maka tidak lama setelah itu bersiap-siaplah untuk menjalankan kebijakan atau peraturan baru yang sesuai dengan kehendak dan ide dari sang pejabat yang baru dilantik tersebut.

Sebagai akibatnya sudah barang tentu semua pihak yang berada di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia harus menyesuaikan kebijakan atau peraturan baru yang dikeluarkan oleh pejabat yang baru pula. Berbagai penyesuaian ini mulai dari yang paling ringan dan sederhana misalnya penyesuaian pemakaian istilah SLTA ke SMU, sampai ke tingkat yang paling rumit dan merepotkan misalnya penyesuaian kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi.

Berbagai resistensi yang muncul di seputar kebijakan atau peraturan baru yang dikeluarkan oleh para pejabat yang baru dilantik di Departemen Pendidikan Nasional tersebut dikemukakan oleh banyak kalangan. Mulai dari para pakar yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dan juga memiliki kepedulian sangat tinggi terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dan juga para pahlawan tanpa tanda jasa yaitu para guru yang melaksanakan kebijakan atau peraturan tersebut. Bahkan dalam suatu aksi penolakan terhadap sebuah rancangan undang-undang Pendidikan Nasional, ibu-ibu rumah tangga yang biasanya sibuk memasak di dapur pun, kini ikut meramaikan demonstrasi di jalan-jalan sampai ke gedung DPR. Semua itu dilakukan untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap sebuah kebijakan atau peraturan baru yang seringkali justru merugikan mereka dan anak-anak mereka yang juga melaksanakan kebijakan atau peraturan baru tersebut.

Namun demikian patut disayangkan oleh karena sekalipun berbagai masukan **dan** pandangan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sudah tak terbilang banyaknya disampaikan di tengah arus demokrasi yang sangat deras mengalir saat ini, ditambah lagi maraknya demonstrasi yang menentang sebuah kebijakan atau peraturan baru yang dianggap kontroversial, tetap saja kebijakan atau peraturan baru itu harus dilaksanakan dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya !

Bagi Sekolah Kristen IPEKA sendiri, berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, acap kali sering menimbulkan inefisiensi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh : sekolah seringkali diminta untuk membuat atau mengisi berbagai form daftar isian yang sebetulnya tidak terlalu atau bahkan tidak perlu lagi dibuat oleh sekolah, karena selain sekolah telah terlebih dahulu melakukan apa yang diminta oleh pemerintah, tidak jarang daftar yang diserahkan ke sekolah tidak relevan dengan kondisi sekolah. Atau dengan kata lain, berbagai daftar isian yang diminta itu lebih cocok diisi atau dikerjakan oleh sekolah-sekolah negeri. Semua tugas administrasi ini pada akhirnya hanya menambah beban pekerjaan guru yang sifatnya administratif dan sesungguhnya tidak perlu. Mengapa demikian ? Karena waktu yang memang tidak banyak dimiliki oleh guru, semakin terbuang dengan percuma hanya untuk sebuah tugas tulis menulis yang sekali lagi sebetulnya bukanlah tugas yang terpenting untuk dilakukan. Akibatnya guru terpaksa atau dipaksa untuk melakukan tugas tersebut. Dan terpaksa pula guru mengabaikan tugas yang sesungguhnya jauh lebih mulia, yaitu mengajar, mendidik,

mendampingi, membimbing, dan menasehati seorang siswa. Padahal tidak sedikit anak yang sedang stres akibat berbagai persoalan hidup yang menghimpit mereka.

Sebagai salah satu contoh kasus dari sekian banyak contoh kasus lain yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kita adalah : bagaimana seorang siswa yang terpaksa berusaha menghabiskan hidupnya dengan menggantung diri, hanya karena ia tidak sanggup membayar uang keterampilan sebesar Rp 2.500,00. Peristiwa yang sungguh tragis ini tentu saja tidak perlu terjadi, andai saja guru memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi serta memiliki cukup waktu dan perhatian untuk setiap siswa yang dilayaninya.

Di sekolah Kristen IPEKA sendiri, didapati kasus-kasus dimana persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa tidak sempat ditangani atau bahkan tidak diketahui oleh guru agama, baik untuk suatu jangka waktu tertentu maupun sampai berakhirnya satu tahun pelajaran.

Kondisi seperti ini, telah menimbulkan keprihatinan penulis dan melatarbelakangi penulis untuk memilih topik ini. Disertai setitik harapan semoga dunia pendidikan di negeri tercinta ini perlahan namun pasti berjalan menuju sebuah perubahan yang positif.

II. **Pokok permasalahan.**

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini adalah :

Guru agama yang mengajar di Sekolah Kristen IPEKA belum memainkan perannya sebagai seorang mentor bagi siswa-siswa yang mereka

layani secara maksimal. Waktu dan perhatian guru agama tersita oleh oleh tugas-tugas yang bersifat administratif seperti membuat bahan ulangan, mengoreksi hasil ulangan, membuat laporan ulangan, mengolah nilai, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh guru agama untuk berinteraksi dengan siswa di sekolah (karena guru agama harus mengerjakan beberapa kegiatan tersebut di atas). Akibatnya keberadaan guru agama di sekolah terkesan hanya sebatas sebagai seorang guru yang mengajar pelajaran agama Kristen semata.

III. Tujuan Penulisan.

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan tesis ini adalah :

1. Agar para guru agama yang ada di Sekolah Kristen pada umumnya dan di Sekolah Kristen IPEKA pada khususnya, dapat mengoptimalkan perannya sebagai seorang mentor, di samping sebagai seorang guru dan pendidik di sekolah.
2. Agar para siswa yang mengalami berbagai permasalahan pribadi baik yang menyangkut pendidikan maupun masalah keluarga serta masalah-masalah lainnya, dapat dengan segera diketahui dan sedapat mungkin diupayakan solusinya oleh para guru agama.
3. Agar pihak sekolah di mana para guru agama ini mengajar, dapat memikirkan dan mengupayakan langkah-langkah nyata yang bisa dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka mengoptimalkan peran

guru agama sebagai seorang mentor bagi siswa-siswa SD yang mereka layani.

IV. Metode Penulisan.

Metode yang akan dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Field research, yaitu dengan mengadakan wawancara dengan para guru agama yang ada di seluruh lokasi SD Kristen IPEKA (Tomang, Pluit, Sunter, Puri dan Kota Legenda).
2. Library research, yaitu dengan membaca buku-buku sumber yang memiliki hubungan dengan topik penulisan tesis ini.

V. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

PENDAHULUAN

BAB I : LANDASAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN.

SUB BAB : - Pengertian pendidikan.

- Beberapa teori pendidikan (teori Tabularasa dan Nativisme).

- Tujuan pendidikan.

- Pendidikan dalam Alkitab.

- Pendidik/Guru Kristen.

- Kristus sang Guru Agung.

- Peserta didik.

- Fungsi Sekolah Kristen.

- Masalah-masalah Sekolah Kristen.

BAB II : PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH
SISWA DAN GURU AGAMA.

SUB BAB: - Kondisi siswa SD Kristen IPEKA.

- Kondisi guru agama SD Kristen IPEKA.

- Perbandingan jumlah guru agama dan siswa.

BAB III : TEORI TENTANG MENTOR DAN MENTORING.

SUB BAB: - Pengertian Mentor.

- Mentor Pertama.

- Sifat-sifat kemitraan mentoring yang baik.

- Empat unsur hubungan yang akrab.

BAB IV : GURU AGAMA SEBAGAI MENTOR.

SUB BAB : - Konsep guru agama sebagai mentor.

- Keuntungan guru agama sebagai mentor.

- Kualitas guru agama sebagai mentor.

- Contoh proses mentoring.

BAB V : PENUTUP

SUB BAB : - Kesimpulan.

- Saran.